

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PENJUMLAHAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR KELAS 3 SD MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)

Ni Nyoman Yesi Permata Utami¹, I Made Sujana Adnyana²

^{1,2} STKIP Agama Hindu Amlapura

nyomanyesi05@gmail.com, sujanaadcorpio@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze students' learning difficulties in addition material in third-grade elementary school using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. The study employed a qualitative descriptive approach with students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that students experience conceptual, procedural, and didactical difficulties. Conceptual difficulties occur when students do not fully understand the meaning of addition. Procedural difficulties appear in errors during carrying operations, while didactical difficulties arise from less contextual teaching methods. The implementation of CTL helps students relate mathematical concepts to real-life situations, making learning more meaningful. Therefore, CTL is effective in minimizing learning difficulties in addition material at the elementary level.

Keywords: learning difficulties, addition, CTL, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan di kelas III sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan konseptual, prosedural, dan didaktis. Kesulitan konseptual terlihat dari ketidakpahaman makna penjumlahan, kesulitan prosedural terjadi pada kesalahan teknik menyimpan, dan kesulitan didaktis disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kontekstual. Penerapan CTL membantu siswa memahami materi melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kata kunci: kesulitan belajar, penjumlahan, CTL

A. Pendahuluan

Pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada peserta didik. Pada tahap ini, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghitung, tetapi juga menekankan pada pemahaman konsep yang kuat dan berkelanjutan. Pemahaman konsep yang baik sejak dini akan menjadi fondasi utama bagi siswa dalam mempelajari materi matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya (Rahmawati & Suryadi, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara tepat agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal.

Salah satu materi dasar yang sangat penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah penjumlahan. Materi ini menjadi dasar bagi penguasaan operasi hitung lainnya, seperti pengurangan, perkalian, dan pembagian. Meskipun secara umum penjumlahan dianggap sebagai materi yang sederhana, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut secara menyeluruh. Kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terbatas pada aspek perhitungan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna penjumlahan sebagai proses penggabungan dua atau lebih bilangan (Pratama et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penjumlahan bersusun. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada penggunaan teknik menyimpan (carry), di mana siswa sering melakukan kesalahan dalam menempatkan atau menuliskan angka simpan. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal cerita yang memerlukan pemahaman kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan konseptual dan prosedural yang belum teratasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan lingkungan pembelajaran. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dapat memperburuk pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, seperti ceramah, cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam (Aulia et al., 2023).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual juga menjadi salah satu penyebab utama kesulitan belajar siswa. Pembelajaran yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa kesulitan dalam memahami relevansi materi yang dipelajari. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Ketika konteks tidak dihadirkan dalam pembelajaran, siswa cenderung hanya menghafal tanpa benar-benar memahami konsep yang dipelajari (Hidayat & Nuraini, 2024).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Model ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung. Penerapan CTL tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep matematika secara lebih mendalam, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa (Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi penjumlahan,

baik dari aspek konseptual, prosedural, maupun didaktis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai solusi dalam meningkatkan pemahaman konsep serta kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata yang dialami siswa dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna di balik perilaku dan pengalaman belajar siswa, serta menginterpretasikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Waruwu, 2023).

Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi pembelajaran yang dialami siswa, khususnya pada materi penjumlahan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemaparan data, tetapi juga pada upaya memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, baik yang bersifat kognitif seperti pemahaman konsep dan prosedur, maupun non-kognitif seperti motivasi, minat, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan tersebut secara menyeluruh, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan belajar matematika yang dihadapi siswa (Malahati et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan. Pemilihan subjek difokuskan pada siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar, baik dari hasil pengamatan maupun evaluasi pembelajaran. Selain siswa, guru kelas juga

dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi satu sama lain. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku belajar siswa dan dinamika pembelajaran yang terjadi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada siswa dan guru untuk menggali informasi terkait bentuk kesulitan belajar yang dialami, penyebab munculnya kesulitan tersebut, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi hasil pekerjaan siswa, catatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian (Putra, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data yang telah diolah, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Malahati et al., 2023).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa

dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penerapan triangulasi ini, data yang dihasilkan menjadi lebih valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai fenomena kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III sekolah dasar masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi penjumlahan. Kesulitan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek perhitungan, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, prosedur, serta kemampuan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis pekerjaan siswa, kesulitan belajar yang dialami dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu hambatan konseptual, prosedural, didaktis, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan tidak hanya bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beberapa jenis hambatan yang saling berkaitan, yaitu hambatan konseptual, prosedural, didaktis, dan kontekstual. Keempat hambatan tersebut membentuk suatu pola kesulitan belajar yang kompleks dan berpengaruh terhadap rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan.

Hambatan konseptual merupakan kesulitan yang paling dominan dialami oleh siswa. Sebagian besar siswa belum mampu memahami makna penjumlahan sebagai proses penggabungan dua atau lebih bilangan. Siswa cenderung menghafal langkah-langkah perhitungan tanpa memahami konsep dasar yang mendasarinya. Akibatnya, ketika diberikan soal dengan bentuk yang berbeda dari contoh yang telah dipelajari, siswa mengalami kebingungan dan tidak mampu menyelesaikannya dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih bersifat dangkal dan belum terstruktur secara baik (Rahmawati & Suryadi, 2023). Selain itu, kelemahan dalam memahami konsep nilai tempat bilangan juga menjadi faktor yang memperparah kesulitan siswa. Banyak siswa yang belum

mampu membedakan nilai satuan, puluhan, dan ratusan, sehingga sering terjadi kesalahan dalam proses penjumlahan bersusun.

Selain hambatan konseptual, hambatan prosedural juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Siswa sering melakukan kesalahan dalam langkah-langkah perhitungan, khususnya pada teknik menyimpan (carry). Kesalahan yang ditemukan antara lain tidak menuliskan angka simpan, salah dalam menempatkan angka, serta tidak konsisten dalam mengikuti urutan prosedur. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai prosedur penjumlahan secara sistematis. Kurangnya latihan yang bervariasi juga menyebabkan siswa tidak terbiasa menghadapi berbagai bentuk soal, sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang sedikit dimodifikasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pratama et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan prosedural sering terjadi akibat lemahnya pemahaman terhadap langkah-langkah operasi hitung.

Hambatan didaktis juga turut memengaruhi proses pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif. Guru lebih berperan sebagai pusat informasi, sedangkan siswa hanya menjadi penerima materi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga pemahaman konsep menjadi kurang optimal. Kurangnya variasi metode pembelajaran juga membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak interaktif dapat menurunkan partisipasi siswa serta berdampak pada rendahnya pemahaman konsep.

Selain itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penyebab munculnya hambatan didaktis. Guru jarang memanfaatkan media konkret yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar. Pada tahap perkembangan operasional konkret, siswa membutuhkan bantuan benda nyata untuk memahami konsep abstrak seperti penjumlahan. Ketidaksesuaian

antara metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan siswa menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan sulit dipahami.

Hambatan kontekstual juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka kesulitan dalam memahami maksud soal serta menentukan operasi yang tepat untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Pembelajaran yang selama ini berlangsung cenderung bersifat abstrak dan kurang memberikan pengalaman kontekstual kepada siswa, sehingga kemampuan pemecahan masalah menjadi rendah (Hidayat & Nuraini, 2024).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keempat hambatan tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Hambatan konseptual berdampak pada kesalahan prosedural, sedangkan hambatan didaktis memperburuk kondisi karena pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut secara terpadu.

Salah satu solusi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penerapan model CTL menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk menghitung jumlah benda di sekitar kelas atau menyelesaikan permasalahan yang dekat dengan pengalaman mereka.

Melalui pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memahami konsep penjumlahan secara konkret dan bermakna. Siswa mampu melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media konkret seperti benda nyata juga membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep penjumlahan, sehingga mengurangi kesalahan

konseptual dan prosedural.

Penerapan CTL juga mendorong terjadinya interaksi yang lebih aktif antara siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam kegiatan pemecahan masalah.

Siswa saling bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kolaboratif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan komunikasi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model Contextual Teaching and Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika serta mengurangi kesulitan belajar siswa (Wulandari et al., 2022). Selain itu, penggunaan media konkret dan pendekatan kontekstual juga terbukti mampu meningkatkan motivasi, minat, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Nur et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan belajar siswa pada materi penjumlahan. Model ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Oleh karena itu, model CTL sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III sekolah dasar masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi penjumlahan. Kesulitan tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu hambatan konseptual, prosedural, didaktis, dan kontekstual. Hambatan konseptual terlihat dari belum optimalnya pemahaman siswa terhadap makna penjumlahan sebagai proses penggabungan bilangan serta lemahnya penguasaan konsep nilai tempat. Hambatan prosedural ditunjukkan melalui kesalahan dalam langkah-langkah perhitungan, khususnya pada teknik

menyimpan (carry), yang mengindikasikan bahwa siswa belum memahami prosedur secara sistematis. Sementara itu, hambatan didaktis muncul akibat metode pembelajaran yang kurang variatif, dominasi guru dalam proses pembelajaran, serta minimnya penggunaan media konkret yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Di sisi lain, hambatan kontekstual tampak dari kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keempat hambatan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu pola kesulitan belajar yang kompleks. Hambatan konseptual yang tidak teratasi dengan baik berdampak pada munculnya kesalahan prosedural, sedangkan hambatan didaktis memperkuat kesulitan yang dialami siswa karena proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa. Selain itu, kurangnya pengalaman belajar yang kontekstual menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaitkan konsep penjumlahan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Salah satu alternatif yang terbukti efektif adalah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Model ini mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih mendalam dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah perhitungan, tetapi juga memahami makna dan penerapan konsep secara nyata.

Penerapan model CTL juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan adanya keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat direkomendasikan sebagai salah satu solusi efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan di

sekolah dasar, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 123–130.
- Pratama, R., Nugroho, A., & Lestari, S. (2022). Kesulitan siswa dalam penjumlahan. *Jurnal PGSD*, 6(1), 45–52.
- Aulia, N., Rahmawati, D., & Sari, M. (2023). Minat belajar matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 120–128.
- Hidayat, T., & Nuraini, F. (2024). Penerapan CTL dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 9(1), 10–18.
- Wulandari, S., Fitriani, R., & Dewi, L. (2022). Model CTL meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 55–63.
- Nur, A., Hidayat, T., & Lestari, S. (2022). Media konkret dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Numerasi*, 3(1), 15–23.
- Waruwu, M. (2023). Penelitian kualitatif dalam pendidikan. *Jurnal Tambusai*, 7(2), 14567–14573.
- Putra, R. A. (2024). Teknik pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(1), 30–38.
- Malahati, S., Kurniawan, D., & Putri, A. (2023). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–120.
- Sari, M., & Putra, D. (2022). Metode penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(3), 201–210.
- Fauzi, A., & Lestari, R. (2023). Pembelajaran matematika berbasis konteks. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 77–85.
- Yuliana, D., & Saputra, H. (2024). Kesulitan belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 90–99.
- Kurniawan, B., & Hadi, S. (2022). Strategi pembelajaran matematika. *Jurnal Didaktika*, 6(1), 33–41.
- Saputri, N., & Dewi, P. (2023). Analisis kesalahan siswa matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 65–72.